

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP  
PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI  
DALAM PRAKTIK PELAPORAN LAPORAN  
KEUANGAN**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**KEZIA ADINDA**

**NIM. 12030111130191**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Kezia Adinda

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130191

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN KECERDASAN  
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU  
ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM  
PRAKTIK PELAPORAN LAPORAN  
KEUANGAN**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 12 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

( Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. )

NIP. 19660108 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Kezia Adinda

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130191

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN KECERDASAN  
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU  
ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM  
PRAKTIK PELAPORAN LAPORAN  
KEUANGAN**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Maret 2015**

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, (Kezia Adinda), menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batas saya terima.

Semarang, 12 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

( Kezia Adinda )

NIM : 12030111130191

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendahnya kamu berharap.”*

(Q.S. Al Insyiraah: 6-8)

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan diantara kamu yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. Al-Mujadilah: 11)

*“ It doesn't make a difference if we make it or not ”*

Livin' on a Prayer - Bon Jovi

Kupersembahkan kepada:

Mami tersayang, almh. Rully Iswandarini

Papi tercinta, Mulyono

Annisa Vinka Safira & Nadia Refaniadewi

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan. Selain itu juga mendapatkan bukti empiris seberapa besar pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode pengumpulan data *purposive sampling* dengan kriteria responden telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro dengan jumlah populasi sebanyak 254 orang. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 80 responden. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan analisis linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

Kata kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku etis, mahasiswa akuntansi

## **ABSTRACT**

*The aim of this study was to obtain empirical evidence about the influence of emotional intelligence and intellectual intelligence to ethical behavior accounting students in financial reporting practices. It also obtain empirical evidence of how much influence Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence on Ethical Conduct Accounting Students in financial statement reporting practices.*

*The sample in this study were taken using purposive sampling method of data collection with the criteria of the respondents had taken courses in Management Accounting, Auditing Accounting I and Practicum Accounting. This study uses SI Accounting student in Diponegoro University with a total population of 254 people. While samples taken sebanyak 80 respondents. The data obtained were then analyzed using descriptive statistical analysis of technical, test data quality, classic assumption test, and multiple linear analysis.*

*The results of this study indicate that emotional intelligence and intellectual positive effect on ethical behavior in the practice of accounting students reporting financial statements.*

*Keywords: emotional intelligence, intellectual, ethical behavior, accounting students*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul **“PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PRAKTIK PELAPORAN KEUANGAN”**.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, S.E., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan dosen wali yang telah memberikan arahan, saran dan nasihat selama proses studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing atas waktu, arahan dan nasihat selama proses studi.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu bermanfaat dan bantuan yang telah diajarkan selama proses perkuliahan.
5. Almh. Rully Iswandarini, Ibu terkuat yang selalu memberikan doanya, menjadikan motivasi untuk selalu berusaha dan kasih sayang yang tak ada putus-putusnya.

6. Ayahanda tercinta, Papi Mulyono, yang selalu memberikan cerita, doa dan semangat tanpa mengenal lelah dan selalu bekerja keras.
7. Kakak dan adik atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemaniku, *The Girls* : Esther, Erika, Pitri, Ana, Ipung, Juli, Andrie, dan Sheilla yang canda tawa, sedih, marah, dan pengertiannya.
9. Teman-teman pejuang skripsi: Erika, Akmal, Afri, dan Habib Takeshi yang senantiasa menemani di kala sulit maupun senang. Tak lupa terima kasih kepada Nugroho (Oo) yang telah meminjamkan Sobi (Shogun Biru) untuk dipakai guna melancarkan penulis.
10. Terima kasih kepada Andika Nugroho yang senantiasa menerima service-an laptop untuk di upgrade maupun install program.
11. Teman-teman bimbingan The Abdul's : Ipung, Occi, Tasya, Lisa, Intan, Alfi, Sheilla, Elliana, dan Roy atas kerja sama dan dukungannya.
12. Teman-teman Akuntansi angkatan 2011 terima kasih atas kekeluargaan, canda tawa, touring, muncak gunung dan kebersamaan selama ini.
13. Teman satu kontrakan, Kak Martha, Kak Bella, dan Kak Evi, terima kasih telah menemani dirumah selama penulis memulai kuliah hingga ditinggalkan karena sudah lulus duluan.
14. Anggota UPK Bola dan Futsal, terutama divisi Futsal Putri terima kasih untuk pengalamannya, kebersamaan, kekompakan, semangat, rasa grogi yang kita hadapi bersama.

15. Anggota Economic Badminton Club (EBC) terima kasih atas kebersamaannya, canda tawa, dan latihan yang diberikan.

16. Tim II KKN 2014 Desa Putat, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung Raras, Auladina, Elsa, Mba Fina, Nines, Ita, Jime, Raffi dan Mas Difa terima kasih telah hidup bersama suka maupun duka selama 30 hari.

17. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini berguna bagi pihak pembaca.

Semarang, 12 Maret 2015

Penulis

Kezia Adinda

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan dan Kegunaan.....	10
1.3.1    Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2    Manfaat Penelitian.....	10
1.4    Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	13
2.1    Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	13
2.1.1    Akuntansi Keperilakuan .....	13
2.1.2    Teori Sikap .....	16
2.1.3    Teori Disonansi Kognitif.....	17
2.1.4    Teori Tindakan Beralasan .....	18
2.1.5    Kecerdasan Emosional .....	19
2.1.6    Kecerdasan Intelektual .....	22
2.1.7    Etika dan Perilaku Etis .....	23
2.1.8    Prinsip Etika Akuntansi.....	27

2.1.9	Penelitian Terdahulu.....	32
2.2	Kerangka Pemikiran .....	36
2.3	Hipotesis .....	38
2.3.1	Kecerdasan Emosi Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Keuangan .....	38
2.3.2	Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Keuangan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>40</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	40
3.1.1	Variabel Bebas ( $X_1$ ): Kecerdasan Emosional.....	40
3.1.2	Variabel Bebas ( $X_2$ ): Kecerdasan Intelektual.....	41
3.1.3	Variabel Terikat ( $Y$ ): Prinsip Etika Menurut Ikatan Akuntan Indonesia	43
3.2	Populasi dan Sampel .....	46
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5	Metode Analisis Data .....	49
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	49
3.5.2	Uji Kualitas Data .....	50
3.5.3	Uji Asumsi Klasik .....	51
3.5.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>57</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	57
4.2	Analisis Data .....	61
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	61
4.2.2	Uji Reliabilitas.....	64
4.2.3	Uji Validitas .....	65
4.2.4	Uji Multikolonieritas .....	67
4.2.5	Uji Heteroskedastisitas .....	69
4.2.6	Uji Normalitas .....	71
4.2.7	Koefisien Determinasi .....	75
4.2.8	Uji Signifikansi Simultan .....	76

4.2.9	Uji Signifikansi Parameter Individual .....	76
4.3	Interpretasi Hasil .....	78
4.3.1	Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan .....	78
4.3.2	Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan .....	79
BAB V PENUTUP.....		82
5.1	Simpulan.....	82
5.2	Keterbatasan .....	82
5.3	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		84
LAMPIRAN.....		87

## DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 : Tabel Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1: Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuisisioner .....	60
Tabel 4.2: Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	60
Tabel 4.3: Klasifikasi Berdasarkan Usia .....	61
Tabel 4.4: Statistik Deskriptif .....	61
Tabel 4.5 Statistik Reliabilitas .....	64
Tabel 4.6: Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional .....	65
Tabel 4.7: Korelasi Variabel Kecerdasan Intelektual .....	66
Tabel 4.8: Korelasi Variabel Perilaku Etis.....	67
Tabel 4.9: Korelasi Variabel Perilaku Etis.....	68
Tabel 4.10 : Uji Park .....	70
Tabel 4.11 : Uji Glejser.....	71
Tabel 4.12: Analisis Statistik Uji Normalitas .....	74
Tabel 4.13: <i>One-Sample Kolmogorov Sminorv Test</i> .....	74
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi.....	75
Tabel 4.15: Uji ANOVA .....	76
Tabel 4.16: Uji Statistik t .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Ilmu Psikologi Sosial yang Berkaitan dengan Akuntansi Keperilakuan .....	15
Gambar 2.2 : <i>Model of Theory of Reasoned Action</i> .....	19
Gambar 2.3 : Sistematika Etika.....	26
Gambar 2.4 : Kerangka Pemikiran Teoritis .....	37
Gambar 4.1: Scatterplot .....	69
Gambar 4.2 Grafik Histogram.....	72
Gambar 4.3 Grafik Plot.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Kuesioner Penelitian.....	88
Lampiran B : Output SPSS .....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Banyaknya skandal dan runtuhnya perusahaan dalam tahun 1990 hingga awal tahun 2000 menginspirasi banyak teori tentang bagaimana kesalahan tersebut terjadi, dimana dan darimana kesalahan tersebut muncul (LaPanne, 2007). Tidak hanya itu, memasuki dekade pertama di abad ke dua puluh satu profesi akuntansi di dunia dikenal dengan serangkaian peristiwa penting. Diawali dari keruntuhan perusahaan Enron di Amerika Serikat pada akhir tahun 2001. Hingga kehancuran yang dialami oleh perusahaan akuntansi internasional Arthur Anderson. Runtutan peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai Krisis Keuangan Global atau *Global Financial Crisis (CFC)*. Berdasarkan peristiwa tersebut, perhatian publik terfokus pada para praktisi akuntansi dan peran yang dimainkan akuntan dalam institusi keuangan. Meskipun kejadian tersebut terjadi di Amerika Serikat, pengaruhnya dirasakan seluruh akuntansi di dunia (Clarke, Flanagan, & O'Neill, 2011).

Fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014). Di Indonesia, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2010 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan (Bagus, 2010). Kedua hal tersebut membuat

profesi akuntan menjadi buruk dimata publik. Penyimpangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan.

Penyimpangan tersebut timbul dari etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang akuntan. Dalam organisasi, sikap adalah penting karena sikap memengaruhi perilaku kerja (Ikhsan & Ishak, 2005). Oleh karena itu, seorang akuntan harus sadar bahwa dia mampu bersikap etis. Kesadaran dirinya untuk bersikap etis tersebut didorong dari kemampuan individu untuk menyadari apakah suatu hal merupakan hal benar maupun salah. Kesadaran diri tersebut yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai pernyataan Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa komponen emosional mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap.

Seorang akuntan tentunya akan menempuh pendidikan formal yang menuntut kecerdasan logika maupun verbal atau kecerdasan intelektual disamping memiliki kecerdasan emosional. Akuntan tidak hanya sebatas membuat laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan dan memberikan saran kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat juga harus diyakinkan bahwa seorang akuntan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bersikap etis (Bakar, Saat, & Majid, 2003). Oleh karena itu, berprofesi sebagai seorang akuntan diharapkan dapat menjalankan fungsinya

sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, objektif dan dapat dipercaya sesuai prinsip kode etik akuntansi. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan.

Saat ini lingkungan kerja menuntut seseorang dalam bertindak profesional dan bersikap etis dalam berperilaku. Tidak hanya kepintaran yang diperlukan dalam bersaing dalam dunia kerja saat ini, namun kecerdasan emosi juga penting dimiliki. Seorang mahasiswa akuntansi akan diberikan pendidikan mengenai pelaporan laporan keuangan dan kelak nantinya akan menjadi seorang akuntan. Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan (Ikhsan & Ishak, 2005).

Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi (Ikhsan & Ishak, 2005). Oleh karena itu, seorang akuntan dituntut untuk bersikap etis sesuai kode etik yang berlaku. Untuk itu, mahasiswa akuntansi perlu diberikan pendidikan tentang sikap etis seorang akuntan. Disamping itu, keterampilan matematis telah berperan dalam menganalisis permasalahan keuangan terutama akuntansi. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi informasi juga mendukung informasi agar tersedia dengan efisien dan efektif. Namun, kesempurnaan teknis tidak mampu mencegah orang untuk menyadari tujuan jasa

akuntansi bukan hanya sekedar pelaksanaan prosedur akuntansi. Melainkan bergantung pada bagaimana perilaku orang-orang di dalam perusahaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai sikap etis dan kode etik akuntan masih sangat jarang. Padahal, kode etik merupakan elemen penting untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan di dalam situasi yang melibatkan pertanyaan mengenai etika (Chen & Chenoweth, 2013). Perilaku etis dapat didukung dari kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dua puluh persen dari kesuksesan seseorang dihitung berdasarkan intelegensi, yaitu kemampuan untuk belajar, memahami dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik (yang lebih sering diketahui sebagai IQ). Delapan puluh persen lainnya berdasarkan kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang (Kirch, Tucker, & Kirch, 2001).

Disamping itu, kecerdasan emosi merupakan konsep yang baru-baru ini menerima banyak perhatian dalam literatur ilmu sosial. Hal itu disebabkan karena kebiasaan dalam bekerja saat ini telah berubah. Penilaian tidak lagi berdasarkan seberapa cerdas, terlatih, keahlian dan pengetahuan yang kita miliki, namun bagaimana kita mengendalikan diri kita sendiri maupun orang lain dengan baik (Goleman, 1998). Sehingga, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan, akan tetapi kecerdasan emosional juga diperlukan oleh seorang akuntan.

Dalam perkembangannya, fakta menunjukkan bahwa riset dalam *study of accountant* merupakan topik yang layak dikaji. Riset mengenai perilaku akuntan

baik dalam lingkungan KAP maupun non-KAP sebenarnya bukan fenomena yang baru. Meyer dan Rigsby mengklasifikasikan riset akuntansi yang salah satunya adalah etika yang mempelajari isu-isu etika (Ghozali & Setiawan, 2006). Dalam Teori Sikap, *study of accountant* berasal dari disiplin lain terutama ilmu keprilakuan (*behavioral science*). Ilmu keprilakuan itu sendiri sebagian besar mengacu pada konsep-konsep psikologi, psikologi sosial dan sosiologi. Selanjutnya, menurut Ghozali dan Setiawan (2006), pemahaman terhadap keprilakuan akuntan dapat menggunakan konsep-konsep ilmu keputusan, konsep ekonomi mikro dan konsep keprilakuan. Ketiga konsep tersebut memfokuskan pada perilaku akuntan. Perbedaan mendasar, walaupun sebenarnya sulit untuk dibedakan, konsep keprilakuan lebih bersifat “psikologi”.

Berdasarkan pemikiran perilaku, manusia dan faktor sosial sesungguhnya didesain secara jelas dalam aspek-aspek operasional utama dari seluruh sistem akuntansi. Namun, selama ini, belum ada yang melihatnya dari sudut pandang semacam itu. Para akuntan membuat beberapa asumsi secara berkelanjutan mengenai bagaimana mereka membut orang termotivasi, bagaimana mereka menginterpretasikan dan menggunakan informasi akuntansi (Lubis, 2010). Para akuntan keprilakuan juga tertarik untuk melihat bagaimana keprilakuan dapat memengaruhi perubahan atas cara akuntansi dilaksanakan dan bagaimana prosedur lapangan dapat digunakan lebih efektif untuk membantu individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Ilmu psikologi berkaitan dengan ilmu akuntansi keprilakuan. Begitu pula dengan yang disebutkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) bahwa psikologi, sosiologi,

dan psikologi sosial menjadi utama dalam ilmu keperilakuan. Disiplin ilmu psikologi memiliki kontribusi dalam hal motivasi, persepsi, pengambilan keputusan dan pengukuran sikap terhadap individu. Ilmu psikologi sosial berkontribusi dalam unit analisis kelompok terhadap studi akuntansi keperilakuan. Hal tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa indikator dari kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku etis seseorang.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (Agustini & Herawati, 2010). Selain itu, penelitian lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi (Riswan Yudhi Fahrianta, 2012). Hal tersebut berbeda jika variabel bebas ditambah dengan kecerdasan intelektual, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Zakiah, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Herawati (2010), Riswan (2012), dan Zakiah (2013), terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu faktor lain diluar variabel lebih mempengaruhi variabel terikat. Disamping itu, masih sedikitnya penelitian yang menguji faktor-faktor individu yang memengaruhi perilaku etis maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis, khususnya perilaku etis mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Diponegoro. Penelitian tentang akuntansi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi

berdasarkan pengukuran laporan-sendiri mendapatkan lebih banyak wawancara kerja dan lebih banyak penawaran pekerjaan dalam proses *recruitment* pegawai (Chia dalam Darlene, 2006). Hal tersebut yang mendasari penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian.

Selain itu, fakta kecerdasan emosi dalam mahasiswa akuntansi maupun praktisi akuntansi masih sangat jarang. Contohnya, penelitian Bay dan McKeage (2006) menemukan bahwa yang menemukan bahwa akuntan berpengalaman lebih dipilih dibanding orang baru merupakan penelitian yang mengabaikan data cenderung tidak berhubungan. Mengabaikan data yang saling berhubungan, tidak memperhatikan relevansi, merupakan tanda bahwa lemahnya kecerdasan emosi, ketika mengabaikan data yang tidak berhubungan menhadi keputusan yang baik. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak banyak membuktikan kecerdasan emosi oleh para akuntan.

Selanjutnya, Bay dan McKeage (2006) menyebutkan bahwa terdapat penelitian yang mengembangkan indikator Myers-Briggs Type menunjukkan akuntan dan mahasiswa akuntansi cenderung untuk berpikir lebih keras dibanding merasakan dan menghakimi atau mengambil keputusan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akuntan dan mahasiswa akuntansi lebih banyak mendapat perhatian dalam emosi dan lebih memiliki pendekatan yang lebih kuat dalam pembuatan keputusan. Selanjutnya, terdapat perubahan kecil dalam membuat keperibadian akuntan maupun mahasiswa akuntansi yang diukur oleh kecerdasan emosional.

Dalam perpektif yang lain Sudibyo (1995) dalam Tikollah (2006) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai input sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai output.

Penelitian ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa Jurusan maupun Program Studi Akuntansi (selanjutnya disebut mahasiswa akuntansi) di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Tikollah, Triyuwono dan Ludigdo (2006) yang menunjukkan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada aspek individual ini, ditekankan pada dimensi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sebagai faktor yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian lain mengklaim bahwa mahasiswa akuntansi lebih sering menunjukkan level yang rendah dalam kedewasaan etika dibanding dengan mahasiswa dengan disiplin lain (Cooper, Leung, Dellaportas, Jackling, & Wong, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada perilaku etis mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan

kecerdasan intelektual. Mahasiswa Universitas Diponegoro dipilih sebagai sampel karena Universitas Diponegoro sebagai institusi pendidikan yang mempunyai andil dalam membentuk perilaku mahasiswa akuntansi sekarang dan di masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Akuntansi pada umumnya terfokus hanya pada pelaporan laporan keuangan. Namun selama beberapa dekade terakhir, para manajer dan akuntan profesional mulai menyadari kebutuhan akan tambahan informasi ekonomi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi. Oleh karena itu, informasi ekonomi dapat ditambah dengan melaporkan data-data keuangan dan non-keuangan yang terkait dengan proses pengambilan keputusan (Lubis, 2010). Berdasarkan keadaan tersebut, bidang akuntansi sebaiknya memasukkan dimensi berperilaku dari berbagai pihak yang terkait dengan informasi yang dihasilkan.

Terdapat banyak faktor kompleks yang terkait dengan perilaku manusia. Ilmu akuntansi berperilaku dibangun berdasarkan kontribusi dari beberapa disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi dan psikologi sosial. Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, psikologi sosial memiliki bidang yang mencakup kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual. Pada unit analisis individu, kontribusi psikologi berperan dalam motivasi, emosi, pengambilan keputusan dan penilaian kerja. Sedangkan pada unit analisis kelompok, kontribusi psikologi sosial berperan dalam perubahan perilaku dan komunikasi. Kontribusi bidang psikologi sangat berkaitan dengan kecerdasan intelektual berupa penilaian kinerja. Sedangkan kontribusi di bidang psikologi sosial sangat berkaitan dengan

kecerdasan emosional berupa komunikasi dan pengambilan keputusan kelompok. Indikator kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, verbal dan numerik. Kedua tipe kecerdasan tersebut merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu akuntansi keperilakuan.

Sesuai dengan uraian diatas, rumusan masalah dalam usulan penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam praktik pelaporan laporan keuangan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

1. Manfaat praktis usulan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi mahasiswa jurusan akuntansi dalam memperluas pengetahuan mereka tentang pengaruh aspek keperilakuan terhadap akuntansi serta memperkaya riset mereka di bidang akuntansi keperilakuan.
2. Manfaat yang akan datang pada usulan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai literatur pelengkap dan bahan pokok untuk kajian lebih lanjut.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini meliputi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

#### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian – pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Akuntansi Keperilakuan**

Akuntansi berperan dalam menghasilkan informasi keuangan atau non keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dan memilih tindakan yang terbaik guna mengalokasikan sumber daya pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan. Oleh karena itu, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Menurut Lubis (2010), akuntansi keperilakuan merupakan subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi.

Perkembangan yang pesat dalam akuntansi keperilakuan disebabkan karena akuntansi secara simultan dihadapkan dengan ilmu-ilmu sosial secara menyeluruh. Akuntansi keperilakuan dapat menjadi suatu terobosan yang baik dalam pengukuran bisnis dan informasi. Pengukuran tersebut membuat para direktur eksekutif, direktur keuangan, dan penyusun rencana strategis lainnya untuk mengoptimalkan keputusan yang diambil, dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Akuntansi keperilakuan tidak hanya melaporkan data keuangan. Namun, menggunakan metodologi ilmu pengetahuan

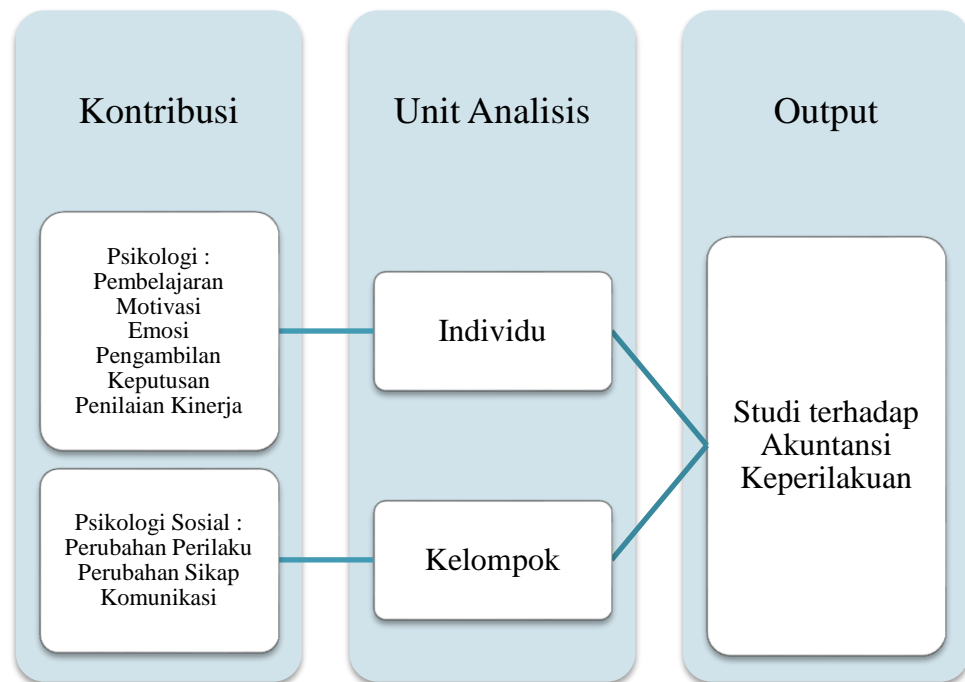
perilaku untuk melengkapi gambaran informasi dengan mengukur dan melaporkan faktor manusia yang mempengaruhi keputusan bisnis dan lainnya (Ikhsan & Ishak, 2005). Selanjutnya, akuntansi keperilakuan menyediakan suatu kerangka yang disusun berdasarkan teknik berikut:

1. Untuk memahami dan mengukur dampak proses bisnis terhadap orang-orang dan kinerja perusahaan.
2. Untuk mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap perencanaan strategis.
3. Untuk memengaruhi pendapat dan perilaku guna memastikan keberhasilan implementasi kebijakan perusahaan.

Ilmu akuntansi keperilakuan dibangun berdasarkan kontribusi dari sejumlah disiplin ilmu keperilakuan, seperti psikologi, sosiologi dan psikologi sosial. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengukur, menjelaskan, dan terkadang untuk mengubah perilaku manusia (Ikhsan & Ishak, 2005). Sebagian besar kontribusi psikologi berada pada tataran analisis tingkat individu. Sementara itu, disiplin lainnya seperti psikologi sosial membantu memahami konsep makro seperti proses kelompok dan organisasi. Selain itu, disiplin ilmu yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan adalah antropologi dan ilmu politik. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Antropologi berkontribusi pada nilai dan sikap komparatif dan analisis lintas budaya dalam kelompok. Berbeda dengan unit analisis sistem organisasi, antropologi berkontribusi pada budaya organisasi dan lingkungan organisasi. Ilmu politik adalah ilmu yang membahas teori dan praktik

politik serta deskripsi dan analisis terhadap sistem politik dan perilaku politik. Kontribusi ilmu politik dalam akuntansi keperilakuan terlihat pada konflik, politik organisasional dan kekuasaan dalam suatu sistem organisasi.

**Gambar 2.1 :**  
**Ilmu Psikologi Sosial yang Berkaitan dengan Akuntansi Keperilakuan**



*Sumber: Arfan Ikhsan Lubis, Akuntansi Keperilakuan, 2010*

Pada unit analisis individu, kontribusi psikologi berperan dalam motivasi, emosi, pengambilan keputusan, dan penilaian kerja. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha mengukur, menjelaskan, dan terkadang mengubah perilaku manusia. Sedangkan pada unit analisis kelompok, kontribusi psikologi sosial berperan dalam perubahan perilaku dan komunikasi. Kajian utama psikologi adalah persoalan keperibadian, mental dan perilaku. Sementara itu sosiologi mengabdikan kajiannya pada budaya dan struktur sosial yang

mempengaruhi interaksi, perilaku dan keperibadian. Oleh karena itu, kedua bidang ilmu tersebut dinamakan psikologi sosial.

### **2.1.2 Teori Sikap**

Stephan mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai bentuk pernyataan suka atau tidak suka yang merupakan daya tarik atau enggan menghadapi situasi, orang, kelompok, atau komponen yang dapat diidentifikasi dalam lingkungan termasuk ide yang abstrak atau sosial politik (Cookie White Stephan, 1985). Teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar dan dikembangkan oleh Ghozali (2006) menyatakan bahwa terdapat dua klasifikasi tentang sikap. Pendekatan pertama dikenal dengan Pendekatan *Tricomponent* yang memandang bahwa sikap merupakan interaksi antarkomponen pembentuknya. Komponen-komponen dari sikap adalah:

1. Kognitif, meliputi kepercayaan (*beliefs*), ide dan konsep
2. Afektif, meliputi perasaan dan emosi, komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap
3. Konatif atau Psikomotorik, merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap objek atau orang

Pendekatan kedua timbul karena ketidakpuasan atas penjelasan mengenai inkonsistensi antar ketiga komponen sikap. Pendekatan ini memandang perlunya membatasi sikap hanya pada aspek afektif.

Lubis (2010) menyatakan bahwa sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Sikap bukanlah

perilaku, tetapi sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku. Komponen dari sikap adalah pengertian (*cognition*), pengaruh (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Oleh karena itu, sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Keyakinan dalam menyatakan suatu hal adalah salah merupakan suatu pernyataan nilai. Pendapat tersebut merupakan komponen kognitif dari suatu sikap. Komponen tersebut menentukan tahapan dari bagian yang lebih kritis atas komponen sikap afektif. Afektif adalah segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap yang dicerminkan dalam pernyataan. Komponen perilaku dari suatu sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Ketiga komponen sikap tersebut membantu memahami kerumitan sikap dan hubungan potensial antara sikap dan perilaku.

### **2.1.3 Teori Disonansi Kognitif**

Teori disonansi kognitif dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1950-an. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa teori ini menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap dua atau lebih sikapnya, atau terhadap perilaku dengan sikapnya. Teori ini dapat membantu memprediksikan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam perubahan sikap dan perilaku. Selanjutnya, teori ini memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri

atau lingkungannya (Ghozali & Setiawan, 2006). Elemen adalah kognisi, yaitu hal-hal yang diketahui tentang dirinya sendiri, tingkah lakunya, dan lingkungannya. Faktor yang paling menentukan elemen kognitif adalah kenyataan atau realitas.

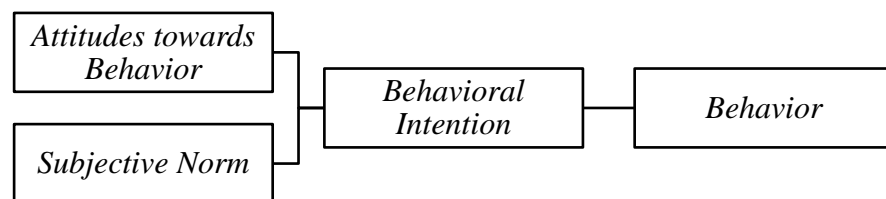
Antara elemen-elemen kognitif mungkin terjadi hubungan yang tidak sesuai dan menimbulkan disonansi kognitif. Hal tersebut memotivasi individu untuk menghindari peningkatannya. Individu akan menghindari situasi atau mencari informasi yang mungkin dapat meningkatkan disonansi. Hasil dari desakan tersebut terwujud dalam perubahan kognisi, perubahan tingkah laku dan menghadapkan diri pada beberapa informasi. Teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan inkonsistensi hubungan antara beberapa konsep yang justru merupakan konsep afeksi dari sikap.

#### **2.1.4 Teori Tindakan Beralasan**

*Theory of Reasoned Action (TRA)* adalah suatu model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. Ghozali dan Setiawan (2006) kemudian mengembangkan teori tindakan beralasan (*the theory of reasoned action – TRA*) dengan mendefinisikan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku. TRA mengasumsikan bahwa individual sangat rasional dalam menggunakan informasi yang tersedia. Individu mempertimbangkan implikasi tindakannya sebelum memutuskan untuk bertindak atau tidak bertindak. TRA melihat bahwa intensi perilaku sebagai prediktor utama bagi perilaku. Sikap merupakan keyakinan individual baik yang berbentuk positif

maupun negatif, mengenai pelaksanaan perilaku tertentu. Individu cenderung melaksanakan perilaku tertentu jika individu akan menilainya secara positif.

**Gambar 2.2 : Model of Theory of Reasoned Action**



*Sumber : Ghozali & Setiawan, Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan, 2006*

TRA bekerja dengan baik jika diterapkan pada perilaku dimana individu memiliki pilihan atau kendali terhadap perilakunya. Jika perilaku tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu, meskipun individu sangat termotivasi oleh sikap dan norma subjektif, individu secara aktual tidak dapat melaksanakan perilakunya karena ada intervensi dari kondisi lingkungan.

### **2.1.5 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosi merupakan konsep yang menerima banyak perhatian dalam literatur ilmu sosial beberapa tahun belakangan ini. Seperti pendapat dari Matthews dari bukunya 'Mythological Proportions' yang menerangkan bahwa tentang pentingnya kepuasan hidup, pencapaian pribadi dan khususnya menjadi sukses dalam dunia bisnis (Matthews, 2002). Pada umumnya, pendapat tersebut berkaitan baik hasil pribadi atau profesional dan setiap bidang penting dipertimbangkan bagi seorang pendidik.

Salah satu bidang yang jelas diminati untuk para pendidik adalah pengaruh dari kecerdasan emosi dalam prestasi kerja. AICPA dan Institut Akuntansi

Manajemen menyadari bahwa keterampilan kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan berprofesi sebagai akuntan (Darlene Bay, 2006).

Pentingnya kecerdasan emosional tidak terbatas pada prestasi kerja saja. Beberapa penelitian telah menyadari interaksi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan kepemimpinan. Alon dan Higgins (2005) telah menyadari pentingnya budaya kecerdasan emosional di dalam perkembangan keberhasilan kepemimpinan global (Higgins, 2005). Kecerdasan emosi merupakan faktor penentu perusahaan dalam karier dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kepemimpinan, melakukan terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai, serta mengembangkan kreativitas dan daya inovasi (A Cooper, 1998).

Intelegensi emosional atau kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1996). Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman (2001) dalam (Trihandini, 2005) dan Lubis (2010) mengemukakan lima kecakapan dasar atau dimensi dalam kecerdasan Emosi, yaitu:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi

diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

## 2. *Self Management* (Kendali Diri)

Yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

## 3. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

## 4. *Social Awareness* (Empati)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

## 5. *Relationship Management* (Keterampilan Sosial)

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

### **2.1.6 Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dan dapat diukur dengan suatu tes yang disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006). Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk belajar, memahami dan berpikir. Orang yang memiliki kemampuan untuk memahami suatu kejadian disebut intelek atau orang pandai (Oxford, 2011). Eysenck (1981) dalam (Trihandini, 2005) menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut.

Wiramiharja dalam (Bulan, 2012) mengemukakan penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut yaitu: Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk atau kemampuan berlogika. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik. Selain itu, terdapat kecerdasan intelektual dapat di ukur dengan indikator yang

dikemukakan oleh Stenberg pada tahun 1981 (dalam Zakiah, 2013) sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia disekitarnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

### **2.1.7 Etika dan Perilaku Etis**

Perilaku etis melibatkan pemilihan tindakan-tindakan yang benar, sesuai, dan adil (Hansen & Mowen, 2007). Tingkah laku seseorang mungkin benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai, maupun keputusan yang dibuat dapat adil atau berat sebelah. Meskipun setiap orang memiliki perbedaan pandangan mengenai istilah etika. Hansen & Mowen (2007) menambahkan bahwa terdapat suatu prinsip umum yang mendasari semua sistem etika. Prinsip ini diekspresikan oleh keyakinan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk kebaikan anggota lainnya. Keinginan untuk berkorban demi kebaikan kelompoknya merupakan inti dari tindakan yang etis. Selanjutnya, pengertian etika yang

dikemukakan Suseno (1997) dan dikembangkan oleh Tikollah et al. (2006) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi. Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Komsyah & Indriantoro, 1998, dalam Tikolah, dkk, 2006). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward et al., 1993 dalam Tikollah dkk, 2006).

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan

komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan integritas moral (Hastuti, 2007 dalam Tikollah, dkk, 2006).

Secara umum, etika dapat dibagi menjadi dua kelompok etika menurut Velasquez (2006) dan Salam (1997) dalam Hutajulu (2011). Dua kelompok etika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Etika deskriptif

Sebuah pemahaman tentang etika dimana seseorang berusaha melihat sikap dan pola perilaku orang lain secara kritis dan rasional, dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang dikejar oleh orang tersebut memiliki nilai disebut etika deskriptif. Etika deskriptif lebih menekankan kepada fakta mengenai nilai dan pola perilaku manusia atau seseorang yang memiliki kaitan dengan situasi dan realitas yang sudah ada.

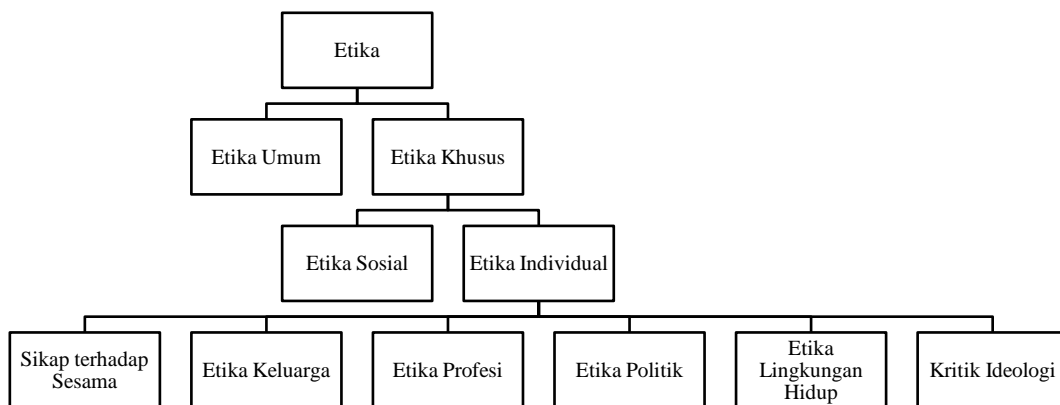
#### 2. Etika Normatif

Etika normatif adalah sebuah pemahaman tentang etika dimana sebuah kelompok masyarakat atau seseorang menetapkan sikap dan pola perilaku yang idealnya dimiliki oleh seorang individu. Etika ini lebih menekankan pada norma-norma yang menuntut tingkah laku manusia agar bertindak sesuai dengan norma yang ada. Norma-norma tersebut bertujuan untuk menghimbau manusia agar bertindak yang baik dan menghindari yang buruk atau jelek (Hutajulu, 2011).

Selanjutnya, menurut sistematika etika, etika dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum menekankan pada kondisi dasar manusia untuk bertindak secara etis, mengambil keputusan etis, serta memiliki tolak ukur

dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Pengertian sederhananya adalah etika umum membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori etika. Sedangkan, etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dalam bidang kehidupan yang khusus. Untuk lebih jelasnya pembagian etika secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 2.3 dibawah ini:

**Gambar 2.3 :**  
**Sistematika Etika**



Pendidikan akuntan yang professional tidak hanya menekankan pengembangan *skills* dan *knowledge* saja, tetapi juga standar etis dan komitmen profesional (Mintz, 1995 dalam Lucyandra & Endro, 2005). Mautz dan Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri. Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006).

Larkin (2000) dalam Lucyandra & Endro, 2005 menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsiyah & Indriantoro, 1998 dalam Lucyandra & Endro, 2005).

### **2.1.8 Prinsip Etika Akuntansi**

Seorang akuntan profesional harus mengikuti peraturan atau prinsip dasar yang ditetapkan oleh Badan Etika Akuntansi Internasional (IESBA, 2013). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### *1. Integrity (Integritas)*

Bersikap terus terang dan jujur di dalam segala bentuk relasi maupun bisnis profesional. Mampu menahan diri dari keterlibatan berbagai aktivitas yang akan menimbulkan kecurigaan terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugasnya secara etis.

#### *2. Objectivity (Objektivitas)*

Tidak menyebabkan bias, konflik dalam hal yang berkepentingan maupun mengesampingkan profesionalisme dalam pengambilan keputusan bisnis.

#### *3. Professional Competence and Due Care (Kecakapan Profesional dan Ketelitian)*

Memelihara pengetahuan profesional dan kemampuan dalam tingkatan yang dibutuhkan untuk meyakinkan klien atau karyawan yang secara kompeten

dapat bekerja secara profesional berdasarkan berkembang saat ini. Selain itu, dalam perundang-undangan dan tekniknya, seorang akuntan harus bertindak rajin dan sesuai dengan teknik yang dipakai sesuai dengan standar profesional.

#### 4. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Menghargai kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil kerjasama nisnis dan profesional. Oleh karena itu, tidak adanya pengungkapan informasi terhadap pihak ketiga tanpa otorisasi khusus, kecuali ketika hak profesional secara legal dalam tugasnya untuk mengungkapkan suatu informasi. Informasi tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi akuntan profesional maupun pihak lain.

#### 5. *Professional Behavior* (Perilaku Profesional)

Mengikuti hukum yang relevan dan regulasi untuk menghindari perlakuan yang merugikan profesi akuntan. Selain itu, Mengenali dan mengkomunikasikan berbagai keterbatasan profesional atau kendala lainnya yang menghalangi munculnya penilaian yang bertanggungjawab atau keberhasilan dalam mengerjakan suatu aktivitas (Don R Hansen, 2007).

Di Indonesia juga terdapat organisasi yang mengatur dan membuat *rules of conduct* yang dijalankan oleh profesi akuntan publik. Organisasi yang mengatur dan membuat hal tersebut diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), sedangkan di Amerika diatur oleh American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). Aturan IAPI sudah

diberi kode dan dikelompokkan menjadi lima, yaitu (100) independensi, integritas dan objektivitas; (200) standar umum dan prinsip akuntansi; (300) tanggung jawab kepada klien; (400) tanggung jawab kepada rekan seprofesi; (500) tanggung jawab dan praktik lain.

Adanya kode etik profesi yang diatur oleh lembaga independen tentu mempengaruhi seorang profesional dalam beropini serta beraksi atas suatu pelanggaran yang terjadi dalam profesi mereka. Mahasiswa juga terpengaruh pada pelanggaran kode etik profesi yang mengatur prosedi yang mereka masuki. Hal ini tentu saja mempengaruhi persepsi mereka baik tentang profesi itu sendiri, dalam penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap praktik pelaporan laporan keuangan.

Menurut standar profesional akuntan publik, aturan etika ini harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun bukan) yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) (Hermanto, 2010). Aturan etika tersebut adalah:

1. Independensi, integritas dan objektivitas

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen adalah bebas dan tidak dipengaruhi siapapun.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas dan objektivitas adalah kepercayaan publik atas putusan yang telah diambil.

## 2. Standar umum dan prinsip akuntansi

Anggota KAP harus mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Standar tersebut antara lain kompetensi profesional, kecermatan dan keseksamaan profesional, perencanaan dan supervisi, dan data relevan yang memadai. Anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.

## 3. Tanggung jawab kepada klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia tanpa persetujuan dari klien. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan anggota KAP dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan

aturan etika kepatuhan. Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit pendahulu. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

5. Tanggung jawab dan praktik lain

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Dalam menjalankan praktiknya, anggota diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, promosi pesamaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi. Selain itu, anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang dizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

### 2.1.9 Penelitian Terdahulu

Sejak tahun 1950-an, beberapa riset akuntansi mulai mencoba menghubungkan akuntansi dengan aspek perilaku. Riset yang dilakukan berbasis pada aliran sosiologi organisasional, seperti yang dilakukan oleh Binberg dan Shields pada tahun 1986 (dalam Arfan, 2010). Binberg dan Shields mengklasifikasikan riset akuntansi keperilakuan dalam lima aliran yaitu pengendalian manajemen, pemrosesan informasi akuntansi, desain sistem informasi, riset audit dan sosiologi organisasional. Perkembangan akuntansi keperilakuan semakin meningkat dalam 25 tahun belakangan ini. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jurnal dan artikel yang berkaitan dengan keperilakuan. Salah satu jurnal yang fokus membahas akuntansi keperilakuan adalah *Behavior Research in Accounting* yang diterbitkan oleh American Accounting Association.

Penelitian Anis Chosiah pada tahun 2013 meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Choiriah, 2013). Hal tersebut menunjukkan aspek psikologi berkaitan dengan kinerja seseorang.

Perkembangan pesat dalam akuntansi keperilakuan disebabkan akuntansi secara simultan dihadapkan dengan ilmu sosial yang lain. Akuntansi keperilakuan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan perilaku untuk melengkapi gambaran

informasi dengan mengukur dan melaporkan faktor manusia yang mempengaruhi keputusan bisnis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara statistik signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, *gender*, *locus of control*, dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa (Lucyanda & Endro, 2012).

Penelitian lain menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh kecerdasan emosional dengan indikator kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, kecerdasan emosional dengan indikator kecakapan pribadi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Fahrianta, Syam, & Syahdan, 2012).

Tikollah et al. (2006) mengelompokkan perilaku etis seseorang ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek individual (religiusitas, kecerdasan emosional, gender, iklim etis individu, sifat-sifat personal dan kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis); (b) aspek organisasi (suasana etis organisasi, dan suasana organisasi); dan (c) aspek lingkungan (lingkungan organisasi dan lingkungan sosial). Penelitian Tikollah dkk (2006) serta Maryani dan Ludigdo (2001) menguji faktor kecerdasan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menekankan dimensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

tidak memengaruhi perilaku etis. Penelitian Maryani dan Ludigdo (2001) (dalam Lucyndra dan Endro, 2005) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntan adalah faktor religiusitas, faktor pendidikan, faktor organisasional, faktor kecerdasan emosional dan faktor lingkungan keluarga. Dibawah ini terdapat tabel kesimpulan mengenai penelitian- penelitian terdahulu yang terkait:

**Tabel 2 1 : Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Jurica Lucyndra dan Gunardi Endro (2005)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie	Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, gender, locus of control, dan sensitivity equity tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie.
Darlene Bay & Kim Mckeage (2006)	<i>Emotional Intelligence in Undergraduate Accounting Students: Preliminary Assessment</i>	Mahasiswa akuntansi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa manajemen
M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, dan H. Unti Ludigdo (2006)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi	IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh

<b>Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Syukriyah Agustini, Nyoman Trisna Herawati (2010)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi	Kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap dengan sikap etis mahasiswa
Riswan Yudhi Fahrianta, Akhmad Yafiz Syam, dan Saifhul Anuar Syahdan (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan
Mei-Lung Chen dan Thomas Chenoweth (2013)	<i>Stand-Alone College Accounting Ethics Course And Insight For Accounting Ethics Modules</i>	Kategori etika akuntansi dan mata pelajaran etika akuntansi menyediakan jalan dalam perkembangan pendidikan akuntansi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada kedua variabelnya. Fokus penelitian terdapat pada variabel terikat, yaitu perilaku etis dengan mahasiswa akuntansi sebagai objek penelitiannya. Sedangkan pada variabel bebas yang akan diteliti adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Masing-masing variabel pada ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas beberapa indikator. Indikator tersebut memiliki beberapa pertanyaan dengan pemilihan jawaban sesuai skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam

penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Sa'diyah (2011). Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013). Sedangkan instrumen untuk mengukur perilaku etis menggunakan prinsip dasar yang ditetapkan oleh IAI yang digunakan pada penelitian Hermanto (2010).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

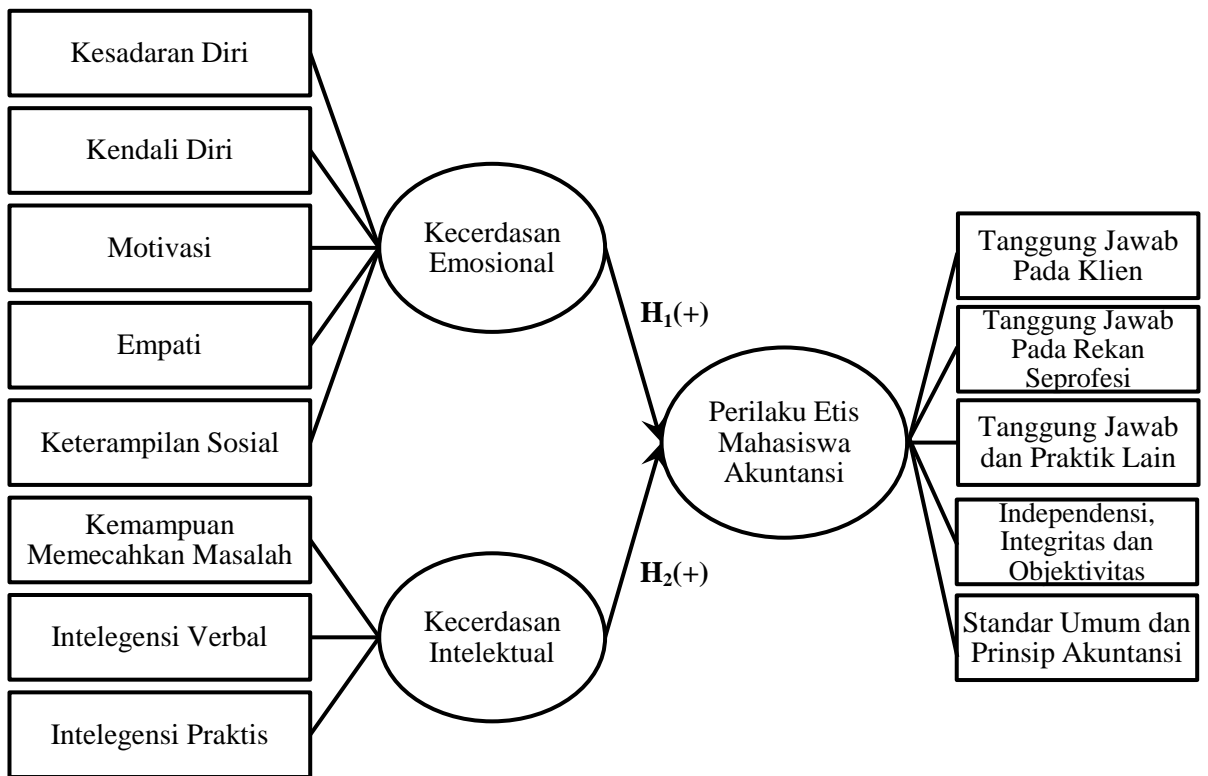
Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, obyek, gagasan, atau situasi. Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap menghadirkan tindakan yang mengarah pada perilaku. Oleh karena itu, sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku (Lubis, 2010). Dalam organisasi, sikap adalah penting karena mempengaruhi perilaku kerja. Komponen emosional atau afektif mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap.

Komponen emosional membuat emosi memiliki hubungan dengan perilaku seseorang. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Hal tersebut disusun dalam lima dimensi yaitu kesadaran diri, kendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Lain halnya dengan kecerdasan intelektual yang memiliki indikator kemampuan kognitif. Azwar menyebutkan salah satu komponen pendekatan *Tricomponent* adalah komponen kognitif. Dalam hal ini, kognitif adalah ide,

konsep uang merupakan pengetahuan dan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Akuntan adalah sebuah profesi, dan menjadi seorang akuntan harus mampu berlatih untuk berfikir dan bertindak secara profesional. Oleh karena itu, para mahasiswa akuntansi harus menguasai materi untuk melaksanakan praktik pelaporan keuangan, baik secara kognitif (intelektual) maupun non-kognitif (emosional).

**Gambar 2.4 : Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Kecerdasan Emosi Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Keuangan

Berdasarkan teori yang dikemukakan Azwar, terdapat komponen afektif yang merujuk kepada indikator kecerdasan emosional. Afektif meliputi perasaan dan emosi, komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap. Selain itu, teori disonansi kognitif memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindakan beralasan (*the theory of reasoned action – TRA*) yang mendefinisikan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku.

Didukung dari teori-teori diatas, kecerdasan emosional mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Lucyndra dan Endro (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis. Sesuai dengan penelitian, hipotesis yang dapat diambil adalah:

$H_1$ : Kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan

### **2.3.2 Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Keuangan**

Pendekatan *Tricomponent* yang dikemukakan Azwar menyebutkan salah satu pendekatannya adalah komponen kognitif. Selain itu, istilah kognitif dalam Teori Disonansi Kognitif merujuk kepada pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan merupakan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiramiharja tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif yaitu kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numeric. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Sehingga, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

**$H_2$ :** Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Bebas ( $X_1$ ): Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1996). Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Variabel ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas empat indikator yang memiliki empat belas pertanyaan dengan skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan insrumen penelitian Sa'diyah (2011). Goleman (2001) dalam (Trihandini, 2005) mengemukakan lima kecakapan dasar yang dijadikan indikator kecerdasan Emosi dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

2. *Self Management* (Kendali Diri)

Yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

### 3. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

### 4. *Social Awareness* (Empati)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

### 5. *Relationship Management* (Keterampilan Sosial)

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

## 3.1.2 Variabel Bebas ( $X_2$ ): Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih

efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006). Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk belajar, memahami dan berpikir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tikollah (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Variabel kecerdasan intelektual dalam penelitian ini diukur dengan kuisisioner yang terdiri atas tiga indikator yang memiliki sepuluh pertanyaan dengan skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013).

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Stenberg pada tahun 1981 (dalam Zakiah, 2013) sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia disekitarnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

### **3.1.3 Variabel Terikat (Y): Prinsip Etika Menurut Ikatan Akuntan**

#### **Indonesia**

Sikap etis (ethical attitude/ EA) dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah, Triyuwono, & Ludigdo, 2006). Variabel perilaku etis diperoleh dengan kuesioner yang terdiri lima indikator dengan pertanyaan berjumlah dua puluh yang berkaitan kejadian yang mengandung situasi dilematis dari perspektif Prinsip Etika Kode Etik IAI. Instrumen untuk mengukur perilaku etis mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan insrumen penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2010). Seorang akuntan profesional harus mengikuti peraturan atau prinsip dasar yang ditetapkan oleh IAI. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

#### **1. Independensi, integritas dan objektivitas**

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen adalah bebas dan tidak dipengaruhi siapapun.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas dan objektivitas adalah kepercayaan publik atas putusan yang telah diambil

## 2. Standar umum dan prinsip akuntansi

Anggota KAP harus mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Standar tersebut antara lain kompetensi profesional, kecermatan dan keseksamaan profesional, perencanaan dan supervisi, dan data relevan yang memadai. Anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.

## 3. Tanggung jawab kepada klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia tanpa persetujuan dari klien. Hal ini dimaksudkan untuk

membebaskan anggota KAP dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan. Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit pendahulu. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai,

5. Tanggung jawab dan praktik lain

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Dalam menjalankan praktiknya, anggota diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, promosi pesamaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi. Selain itu, anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang dizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi dengan kriteria telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Alasan pemilihan mata kuliah Akuntansi Manajemen dan Auditing I adalah karena pada mata kuliah tersebut para mahasiswa membahas dan mempelajari perilaku etis dan kode etik. Selain itu, pada mata kuliah Auditing I dan Praktikum Akuntansi, mahasiswa akan mendapat ilmu praktik akuntansi secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi semester 7 (angkatan 2011) di Universitas Diponegoro yang berjumlah 254 mahasiswa. Peneliti menganggap mahasiswa pada semester 7 telah mengambil mata kuliah yang telah disebutkan sebelumnya sehingga dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Metode pemilihan sample menggunakan teknik non-probability sampling yaitu *purposive sampling* atau biasa disebut metode *sampling* bertujuan.

Metode *sampling* bertujuan (*purposive sampling*) pada penelitian ini adalah mengumpulkan sample yang bermanfaat untuk situasi khusus dan biasa digunakan dalam riset eksplorasi atau lapangan. *Sampling* ini menggunakan penilaian seorang ahli dalam memilih kasus, atau memilih kasus unik yang sangat informatif. Selain itu, teknik ini dapat mengidentifikasi jenis penelitian dalam investigasi mendalam untuk mendapatkan pemahaman atas informasi penelitian yang dibutuhkan. Kriteria sampel yang akan diambil adalah mahasiswa

akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi.

Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Agustini & Herawati, 2010) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan dalam penelitian ini (e = 10%)

Perhitungan ukuran sampel :

$$n = \frac{254}{1 + 254 (0,1)^2} = 71,75$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 71,75 dibulatkan menjadi 70 responden. Dari populasi mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2011 yang berjumlah 254 orang, penentuan anggota sampel dilakukan dengan menggunakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen, Pengauditan I dan Praktikum Akuntansi. Selanjutnya menurut Ikhsan dan Ishak (2005), kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) dapat diakibatkan oleh ukuran sampel yang terlalu kecil atau desain sampel, yang karena terdapat beberapa argumen terhadap suatu populasi, mempunyai perbedaan probabilitas terhadap pilihan dari segmen-

segmen lain. Oleh karena itu, penambahan jumlah sampel sebanyak 15 responden pada penelitian ini digunakan untuk meminimalisir kesalahan pengambilan sampel. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 85 responden.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya, yang kemudian disebarakan kepada para responden sesuai dengan teknik sampling dan jumlah sample yang ditentukan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode survey dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun. Setelah itu peneliti mengantarkan langsung kuisisioner yang telah disiapkan ke lokasi penelitian untuk diberikan kepada responden. Terakhir, kuisisioner tersebut diserahkan kembali kepada peneliti.

Pengukuran penelitian ini menggunakan kuisisioner dimana responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat responden. Semua instrumen menggunakan skala Likert dengan nilai 1 sampai dengan 5. Skor penelitian yang digunakan untuk setiap pertanyaan adalah :

Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju

Nilai 2 = Tidak Setuju

Nilai 3 = Netral

Nilai 4 = Setuju

Nilai 5 = Sangat Setuju

Daftar pertanyaan dalam kuisioner yang akan diberikan bersumber dari penelitian yang memiliki variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku etis.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu menguji analisis kualitas data dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi responden dan variabel-variabel penelitian (perilaku etis mahasiswa, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual). Statistika deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Dengan kata lain, statistika deskriptif mengatur data untuk menunjukkan bentuk umum dari data tersebut. Pada nilai beberapa data cenderung terkonsentrasi (terpusat) dan untuk menunjukkan nilai data yang tidak lazim atau ekstrim (Lind, Marchal, & Wathen, 2009). Alat analisis data ini disajikan meliputi tabel distribusi frekuensi yang memaparkan rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dari standar deviasi.

## **3.5.2 Uji Kualitas Data**

### **3.5.2.1 Uji Validitas**

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total konstruk atau variabel.

Uji signifikansi dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel. Instrumen dinyatakan valid jika nilai probabilitas  $< 0.01$  (Ghozali, 2011).

### **3.5.2.2 Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir instrumen yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan

menghasilkan data yang benar atau data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai Cronbach's Alpha  $\geq 0,7$  (Ghozali, 2011).

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.3.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai Tolerance  $< 0,10$  maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2011).

#### **3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu (Ghozali, 2011). Dasar analisisnya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting (Ghozali, 2011). Dengan demikian, jika semakin sedikit jumlah pengamatan maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan uji statistik yang dapat menghasilkan data yang lebih akurat. Uji statistik yang dilakukan adalah:

#### 1. Uji Park

Park mengemukakan bahwa metode variance ( $s^2$ ) merupakan fungsi dari variabel-variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:  $[\sigma^2_i = \alpha X_i \beta]$ . Persamaan tersebut dijadikan linear dalam bentuk persamaan logaritma sehingga menjadi:  $[Ln\sigma^2_i = \alpha + \beta LnX_i + v_i]$ . Karena  $s^2_i$  umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual  $U_i$  sebagai proksi, sehingga persamaan menjadi:  $[LnU^2_i = \alpha + \beta LnX_i + v_i]$ . Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika parameter beta tidak

signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak atau model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

## 2. Uji Glejser

Uji glejser menggunakan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan:  $|Ut| = \alpha + \beta X_t + vt$  . jika pada variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Tingkat kepercayaan atau probabilitas signifikansinya adalah sebesar 5%.

### 3.5.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

#### 1. Analisis Grafik

Salah satu cara dalam penelitian ini untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik ataupun dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Akan tetapi, jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Analisis Statistik

Selain itu, terdapat uji statistik lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi uji normalitas menggunakan analisis grafik, yaitu menggunakan uji statistik. Ghazali (2011) menyebutkan bahwa uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Sedangkan jika Z hitung lebih kecil dibanding dengan Z tabel, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Selain itu, teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Sminorv test* (1-

Sampel K-S). Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

### **3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian dengan metode regresi berganda bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam hal ini, bagaimana pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap variabel dependen adalah perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Model yang digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi      X<sub>1</sub> = Kecerdasan Emosional

a = Konstanta      X<sub>2</sub> = Kecerdasan Intelektual

b = Koefisien arah regresi      e = Error term

#### **3.5.4.1 Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika auditor) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kualitas hasil audit). Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan probability value dari hasil

penelitian (Ghozali, 2009). Kriteria dalam pengujian ini adalah jika probability value  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika p value  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

#### **3.5.4.2 Uji Parsial (Uji t)**

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen (independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika auditor) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (kualitas hasil audit). Uji t tersebut dapat dilihat dari besarnya p-value dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Dengan kriteria jika p-value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika p-value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (Ghozali, 2011).

#### **3.5.4.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien ( $R^2$ ) yang nilainya antara 0 – 1. Jika  $R^2$  menunjukkan variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai adjusted  $R^2$  (Ghozali, 2011).